

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang diperoleh, maka penulis dapat menyimpulkan dan memberikan rekomendasi sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Daerah tangkapan Ci pamokolan memiliki luas 2419 Ha. Luas lahan pertanian lahan kering maupun lahan basah memiliki luas 1577,18 Ha. Sedangkan rata-rata curah hujan 1926,16 mm/th. Jenis tanah didominasi oleh andosol dan alluvial, dengan tekstur tanah liat dengan struktur gumpal, granuler, dan remah. Permeabilitas dari agak lambat sampai sangat cepat. Kedalaman solum rata-rata 60-90 cm (menengah) serta memiliki kemiringan lereng 5 % sampai 53% (datar sampai curam – terjal) dengan ketinggian berkisar 800 – 1443 m dpl. Sebagian besar kondisi geologi daerah penelitian didominasi oleh batuan hasil gunung api tua tak teruraikan (Qvu).

Penggunaan lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian. Karena kegiatan pertanian di daerah penelitian ini sangat intensif sampai pada lereng-lereng curam, sehingga aktivitas pertanian seperti ini sangat mengkhawatirkan karena tidak diikuti dengan usaha-usaha konservasi yang kurang menerapkan teknik terasering dan penanaman tanaman keras pada lereng yang curam, sehingga kecenderungan untuk terjadinya lahan kritis sangat besar.

Lahan potensial kritis yang terjadi pada lahan pertanian di daerah tangkapan Ci Pamokolan memiliki luas 308,6853 Ha. Pada lahan ini proses erosi tidak terlalu intensif hal tersebut disebabkan kemiringan lerengnya

tidak terlalu curam. Tetapi jika pada lahan tersebut jika pengolahannya tidak berdasarkan pada kaidah-kaidah konservasi yang baik., dikhawatirkan akan timbul menjadi lahan semi kritis bahkan menjadi lahan kritis. Oleh karena itu pada lahan ini perlu ditanami tanaman keras dan diantara guludan yang kosong ditanami rumput-rumput supaya erosi bisa lebih dikendalikan.

Sebaran Lahan semi kritis di daerah penelitian memiliki luas 1047,4717Ha. Lahan semi kritis yang terjadi di daerah penelitian disebabkan oleh kurangnya prosentase penutupan lahan pada lereng kelas V terutama jenis tanaman keras. Bentuk lereng yang sebagian besar cembung menyebabkan aktivitas erosi sering terjadi. Erosi ini akan mengurangi kemampuan tanah dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Pada lahan semi kritis ini perlu teknik terasering dengan konstruksi baik, dan perlu juga peningkatan vegetasi penutup lahan dengan jenis vegetasi tanaman keras atau tanaman tahunan.

Sebaran Lahan kritis di daerah penelitian memiliki luas 221,032 Ha. Lahan kritis pun terdapat di daerah tangkapan Ci Pamokolan ini, hal tersebut bahwa pada lahan ini sudah tidak produktif lagi dikarenakan pada kemiringan lereng kelas V ini tidak dilakukan konservasi yang benar, kedalaman efektif tanah sangat dangkal bahkan lapisan tanah atas hampir tidak dapat diketahui batasnya karena sudah tercampur dengan batuan lain seperti kerikil dan pasir. Presentase tutupan lahannya kurang dari 50%, hal tersebut menjadi indikator utama terjadinya erosi yang sangat berat. Meskipun sulit untuk mengembalikan kualitas lahan pada keadaan semula, maka tindakan

selanjutnya yaitu harus diupayakan semaksimal mungkin. Tindakan tersebut yaitu harus menghutankan lahan dan diikuti oleh teknik terasering dengan konstruksi yang baik di daerah pertanian tersebut.

B. Rekomendasi

Setelah memaparkan kesimpulan tersebut, penulis ingin menyampaikan beberapa rekomendasi untuk menanggulangi kekritisn lahan di daerah tangkapan Ci Pamokolan :

1. Untuk Dinas Perhutani

Diharapkan peran sertanya untuk lebih aktif dalam memberikan penyuluhan kepada petani mengenai kekritisn lahan.

2. Untuk Pengajaran

Alangkah lebih baik hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengayaan bagi pengajaran kelas X SMU semester 2 mengenai lahan iritis.

3. Untuk Warga dan Petani di Daerah Penelitian

Agar tingkat kekritisn di daerah penelitian berkurang, diharapkan warga khususnya petani setempat hendaknya melaksanakan teknik konservasi yang benar misalnya teknik terasering dan menanam tanaman penguat sebagai tanaman penyangga agar proses erosi yang mengakibatkan pendangkalan lapisan tanah ini dapat terhambat. lahan pertanian dengan kemiringan lereng curam hendaknya tidak digunakan untuk kegiatan pertanian. Tingkat kesadaran warga setempat untuk menjaga dan melestarikan sumber daya lahan harus ditingkatkan demi mengoptimalkan lahan pertanian agar lebih bernilai guna dan bermanfaat.

